

## **BAB I PENDAHULUAN**

Selama pemerintahan Donald Trump, Perang perdagangan terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Amerika Serikat menaikkan tarif bea impor pada tahun 2018, menghentikan pasar bebas perdagangan internasional saat mereka mengalami defisit perdagangan terus menerus dengan Tiongkok. Untuk menyelamatkan dan menstabilkan perekonomian Amerika Serikat, Presiden Trump mengambil tindakan tegas. Tingginya tarif AS terhadap Tiongkok, yang akan menerima barang impor dari negara yang akan mengimpor barang tersebut, memiliki dampak ekonomi. Karena itu, negara-negara yang mengimpor barang akan dikenakan tarif bea, yang berdampak pada neraca perdagangan Tiongkok karena Tiongkok akan membayar lebih banyak untuk menjual barang-barangnya ke negara lain. Oleh karena itu, Tiongkok menganggap perdagangannya terhambat dan menaikkan tarif bea impornya terhadap Amerika Serikat, yang pada gilirannya juga menaikkan tarif bea. Itu adalah "perang dagang".

### **1.1 Latar Belakang**

Negara adidaya Amerika Serikat selalu menjadi perhatian dunia internasional dalam hal politik, ekonomi, dan kekuatan militer. Amerika Serikat sering dianggap sebagai standar global dalam berbagai hal. Donald Trump, yang terpilih menjadi presiden AS tahun 2016 memulai tahap baru dalam sejarah negara yang dikenal sebagai negara superpower. Semboyannya adalah "Make America Great Again" yang berarti "Membuat Amerika Berjaya Lagi" yang membuat publik Amerika tertarik perhatiannya, yang pada akhirnya membawa anggota Partai Republik Donald John Trump ke Gedung Putih.<sup>1</sup> Adanya tren perdagangan bebas menunjukkan sistem ekonomi liberal yang ada di dunia saat ini. Terlibat dalam perdagangan bebas dunia, Amerika Serikat adalah salah satu dari banyak negara yang

---

<sup>1</sup> Ayu Kurniawati, 2020, Proteksionisme Ekonomi Amerika Serikat Pada Era Donald Trump, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

mendukung sistem ekonomi liberal. Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Serikat (Nafta), dan Kerja Sama Pasifik (TPP) adalah beberapa pakta perdagangan yang telah dibuat.

Setiap negara memiliki tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup negaranya, dan kelangsungan hidup sebuah negara dapat terwujud dengan cara mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Adanya tujuan tersebut membuat setiap negara saling membutuhkan dalam melaksanakan roda perekonomian, sehingga terwujudlah hubungan perdagangan internasional. Perdagangan internasional dilakukan untuk menaikkan produksi yang dilaksanakan secara spesialisasi atas produk-produk yang dihasilkan, peluang sebuah Negara dapat melakukan pembelian produk dan dengan tujuan yang diinginkan membuat mereka dapat mengalokasikan sumber daya yang ada<sup>2</sup>. Tetapi semakin intensifnya perdagangan internasional tentu akan memunculkan persaingan yang semakin ketat dari negara-negara terkait dan menimbulkan konflik yang disebut perang dagang.

Perang dagang adalah sebuah perang yang melintasi antar negara dalam ketegangan ekonomi diantara kedua belah pihak atau lebih (negara) yang sebelumnya saling bekerjasama dalam hubungan dagang. Pada umumnya perang dagang ini bertujuan untuk sebuah tindakan negara dalam menjaga ataupun mempertahankan stabilitas ekonomi negaranya. Hal ini terjadi diantara kedua pihak biasanya karena dipicu oleh konflik ekonomi yang terbentuk dari pemberlakuan sebuah kebijakan pembatasan, kenaikan tarif ekspor impor suatu barang antar negara. Dalam aktivitasnya melalui perdagangan internasional yakni dapat membantu negara sebagai pendorong yang positif untuk perkembangan perekonomiannya. Perdagangan internasional itu sendiri adalah sebuah perdagangan yang melintasi lingkup antar negara atau internasional melalui sebuah aktivitas ekonomi seperti ekspor atau impor barang dan jasa. Hal ini bisa terjadi karena di pengaruhi oleh dua faktor utama yang menjadi penyebab

---

<sup>2</sup> Dhany Surya Ratana dan Theresia Anindita, Pengaruh Perang Tarif Amerika Serikat- Tiongkok terhadap Ekspor Impor Indonesia, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Industri dan Rantai Pasok*, Vol. 1, 2020, hal 102-113.

terjadinya kegiatan perdagangan internasional yaitu adalah sebuah faktor – faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran, namun sebuah perdagangan internasional ini juga dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah perekonomian negara.

Hubungan dagang Amerika Serikat dengan China secara resmi dimulai pada 1 Januari 1979. Hubungan ini diinisiasi oleh Presiden Amerika Serikat yakni Nixon yang melakukan dialog terbuka dengan China untuk membawa China ke dalam komunitas dunia internasional melalui hubungan perdagangan Amerika Serikat dan China. Akhirnya pada tahun 2001 China bergabung dengan WTO (*World Trade Organization*). Setelah itu ekonomi China semakin berkembang dan IMF mengumumkan bahwa Mengalahkan Amerika Serikat dalam hal paritas purchasing power, China disebut sebagai negara terbesar. Atas kondisi yang semakin berkembang, China membuka berbagai sektor bagi investor asing dan Amerika menjadi salah satu investor terbesar, sehingga ekonomi China bergantung terhadap perusahaan barat.

Pada awal Maret 2018 lalu, ada konflik kecil dimana hal ini memicu sebuah terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Perang dagang ini bermula karena neraca perdagangan AS yang selalu tercatat defisit dengan China. Atas kondisi tersebut, Trump sebagai presiden AS mengumumkan untuk merubah tarif baja impor menjadi 25% dan tarif aluminium impor menjadi 10%.<sup>3</sup> Trump menyatakan bahwa ini adalah upaya untuk mempertahankan industri baja AS dan sikap proteksionismenya terhadap produk dalam negeri. Menanggapi peningkatan tarif tersebut, sejumlah pabrik baja, pengangkut, dan pedagang China mulai menyerah pada pasar AS sebagai tujuan ekspor. Menurut direktur CAR Ferdinand Dudenhoefter, perang dagang yang dimulai oleh AS adalah salah satu alasan utama penurunan penjualan industri otomotif dunia<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Joshua Bateman, “*If Trump Thinks He Is Taking Steel Tariff War To China He’s Wrong. That War Is Already Over*”, dalam <https://www.cnbc.com/2018/03/02/if-trump-thinks-hes-taking-steel-tariff-war-to-china-hes-wrong.html>, diakses pada tanggal 20 Juli 2023.

<sup>4</sup> Apep Suhendar, “*Industri Otomotif Dunia Kehilangan 700 Miliar Euro Karena Kebijakan Amerika*”, dalam <https://bali.antaraneews.com/berita/164228/industri-otomotif-dunia-kehilangan-700-miliar-euro-karena-kebijakan-amerika>, diakses pada tanggal 20 Juli 2023.

Terjadinya perang dagang oleh kedua negara ini lama-kelamaan dapat merusak pasar internasional dan mengakibatkan beberapa harga saham menurun yang akhirnya dapat menghancurkan tatanan sistem ekonomi dunia saat ini. Saat perang dagang ini terus berlanjut kedua negara akan mendapatkan kerugian yang cukup besar. Dampak ekonomi yang terlihat salah satunya terjadi pada produksi otomotif di AS, karena negara China mengimpor kendaraan dari AS sekitar 270.000 unit kendaraan dan mengekspor relatif lebih sedikit dari barang impornya. Kondisi ini dianggap tidak baik bagi China karena dapat menimbulkan terjadinya defisit perdagangan dan akan memperlambat perekonomian di China. Kenaikan tariff impor AS, membuat China tidak mampu untuk menjual kendaraan kecil buaatannya di AS, dikarenakan peningkatan tarif tersebut akan memangkas harga dan laba serta memperlambat pasar China. Selain itu, beberapa industry otomotif mulai mencoba untuk mengambil komponen dan merakit otomotif di luar China dan AS.

Tesla inc merupakan perusahaan otomotif Amerika Serikat yang khusus memproduksi kendaraan dengan bahan bakar listrik. Martin Ebenhard dan Marc Tarpending merupakan pendiri Tesla yaitu di tahun 2003 tepatnya dibulan Juli. Elon Musk mulai tahun 2004 mengomersialkan mobil listrik Tesla sehingga setara dengan mobil sport premium yang lainnya. Tesla dengan setidaknya mengekspor sekitar 15.000 unit mobil per tahun, dimungkinkan bila tesla inc mendapat dampak atas meningkatnya tarif otomotif yang disebabkan negara China memberikan pendapatan sekitar 17% ke perusahaannya. Hal ini membuat negara China mengancam kepada negara AS terutama perusahaan otomotifnya dimana China menaikkan bea impor sebesar 50% yang akan merugikan bagi Tesla inc. Tarif yang diberikan China untuk bea impor negara AS ini mewajibkan setidaknya bagi importir mobil wajib membayar sekitar 40% bea impor pada unit barangnya yang dijual ke China, untuk menghindari dampak yang berlebihan perusahaan tesla inc menaikkan harga unit mobilnya khususnya pada mobil seri X dan S sekitar 20% di China, tahap menaikkan harga

mungkin akan menurunkan atau merugikan penjualan dan juga tesla pendapatannya berkurang karena tesla tidak dapat mengambil sejumlah biaya tarif oleh China dan tarif yang diberikan oleh China akan merugikan sebagian produsen mobil Amerika Serikat khususnya Tesla Inc. Dalam struktur ketidakseimbangan yang terjadi dalam perang dagang China dengan AS, China disini mungkin terkena dampak lebih dari Amerika Serikat namun dampak negatif ke negara China masih terjangkau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana dampak perang tarif antara Amerika-China terhadap penjualan Tesla Inc ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari perang tarif antara Amerika – China terhadap penjualan Tesla Inc.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

Penulis menerapkan ide dan teori yang relevan guna menjelaskan masalah setelah melihat latar belakang dan rumusannya.

### **1. Teori Interdependensi**

Teori Interdependensi akan digunakan oleh penulis sebagai kerangka dasar untuk pemikiran dalam tulisan ini. Teori Interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah teori yang muncul dari perspektif liberalis. Interdependensi yang dimaksud adalah suatu ketergantungan yang disebabkan oleh kerjasama yang tercipta antara dua aktor atau lebih karena adanya rasa saling membutuhkan.

Interdependensi merupakan kondisi kesalingtergantungan yang ditandai dengan adanya keterkaitan kondisi, kebijakan atau tindakan antarnegara. Robert Keohane dan Joseph Nye pertama

kali memperkenalkan teori ini dalam buku berjudul *Power and Interdependence*. Situasi kesalingtergantungan di antara aktor hubungan internasional memunculkan keraguan terkait konsep negara sebagai aktor utama (*unitary actor*) di mana efektivitas penggunaan kekuatan (*force*) mulai dipertanyakan dan aspek ekonomi dan sosial dipandang tidak kalah penting dibandingkan aspek keamanan.<sup>5</sup> (Ashari, 2015).

Menurut Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, teori interdependensi secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah hubungan timbal balik atau hubungan saling ketergantungan satu sama lain dalam hubungan internasional. Dalam teori interdependensi, suatu pihak tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri secara utuh, oleh karena itu dibutuhkan adanya peran dari pihak lain sebagai pelengkap untuk melakukan suatu interaksi. Interdependensi memandang bahwa kerjasama antara aktor-aktor Internasional sudah ada sejak dahulu dalam hubungan internasional. Peningkatan saling ketergantungan yang terjadi antarnegara akan mengurangi potensi negara-negara tersebut terlibat dalam konflik bersenjata. Menurut kaum liberal interdependensi, modernisasi merupakan sebuah proses meningkatkan tingkat dan cakupan saling ketergantungan antarnegara sehingga memunculkan kerja sama yang lebih luas.<sup>6</sup>

Suatu negara saling bergantung dengan negara lain mendefinisikan bahwa keadaan ditentukan atau dipengaruhi secara signifikan oleh kekuatan eksternal yaitu aktor negara maupun aktor nonnegara. Teori interdependensi menurut Robert O Keohane dan Joseph Nye menjelaskan terdapat situasi dimana masyarakat internasional baik aktor negara maupun non-negara saling ketergantungan dan saling membutuhkan sehingga terjalin kerja sama yang didasari dengan berbagai kepentingan. Ketergantungan dapat terjadi karena adanya transaksi internasional yakni adanya aliran uang, barang, orang serta informasi yang melintasi batas internasionalnya.

---

<sup>5</sup> Ashari K., 2015, *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Nuansa Cendekia.

<sup>6</sup> Robert Jackson & Georg Sorensen. 2014. *Pengantar Studi Hubungan Internasional (Edisi Kelima)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dalam hubungan kerja sama, sebuah pasar merupakan salah satu hal yang penting. Aktor-aktor umumnya mencari hubungan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama dalam jangka panjang. Akibat pentingnya pasar bagi suatu negara menghasilkan suatu kebijakan dalam hubungan kerja sama dengan aktor lainnya. Akan tetapi, Robert O Keohane dan Joseph Nye menyatakan bahwa interdependensi seharusnya tidak sepenuhnya didefinisikan sebagai situasi 'ketergantungan timbal balik yang seimbang'. Mereka berpendapat: "Adalah asimetri dalam ketergantungan yang paling mungkin menjadi sumber pengaruh bagi para aktor dalam urusan mereka satu sama lain. Aktor yang kurang tergantung seringkali dapat menggunakan hubungan saling ketergantungan sebagai sumber kekuatan tawar-menawar atas suatu isu dan mungkin untuk mempengaruhi isu-isu lain.

Hubungan negara yang tidak seimbang atau asimetris dalam suatu ketergantungan memungkinkan untuk mempengaruhi aktor lainnya. Aktor yang kurang tergantung cenderung untuk menggunakan saling ketergantungan untuk dapat mempengaruhi isu-isu lainnya. Sehingga, interdependensi menjelaskan bahwa suatu negara memerlukan negara lainnya karena tidak mampu untuk mencapai kepentingan domestiknya sendiri. Kepentingan dari tiap negara yang berbeda menghasilkan pemenuhan kepentingan internal yang berbeda juga.

Suatu interdependensi dapat terjadi dalam berbagai isu yakni ekonomi maupun politik. Dalam ekonomi, umumnya terjadi pada investasi dan perdagangan. Interdependensi pada investasi, semakin tinggi jumlah investasi maka akan semakin tinggi resiko pada aktor interdependensi akibat berubahnya pola investasi. Pada sector perdagangan, negara akan mengalami kerugian apabila hubungannya diputuskan.

Dalam perjalanannya, teori interdependensi lebih banyak dikaitkan dengan integrasi ekonomi karena:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid Ashari K., 2015.*

- a. Hasil studi tentang integrasi di Eropa menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat kesalingtergantungan mendorong negara-negara untuk bekerjasama;
- b. Hasil studi tingkat global menunjukkan bahwa kesalingtergantungan antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju bersifat tidak seimbang (*asymmetrical*).

## 2. Situasi Ekonomi

Amerika Serikat berharap untuk kembali mencapai pertumbuhan ekonomi tahunan yang berkesinambungan di atas 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB) di bawah pemerintahan Trump. Pada masa Obama, ekonomi AS mengalami kemunduran yang signifikan, yang mana pada masa adalah presiden Obama ini pertumbuhan ekonomi AS tidak mencapai 3% per tahun.<sup>8</sup> Selain itu, di tengah pesatnya pasar global yang dipenuhi oleh barang-barang asing, terutama dari Cina, pemerintah AS berusaha melindungi industri dalam negerinya. Akibatnya, industri dalam negeri tersaingi. Selain itu, neraca perdagangan Amerika dengan Cina mengalami defisit sebesar 375 miliar dolar. Impor AS dari Cina mencapai 506 miliar dolar pada tahun 2017, sedangkan ekspor AS ke Cina hanya 130 miliar dolar.<sup>9</sup>

## 3. Konteks Internasional

Trump akan membuat Amerika Serikat berkonsentrasi pada peningkatan kekuatan di dalam negeri dan menghindari berpartisipasi dalam konflik global. Saat gejala kemunduran Barat muncul, Cina cepat menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang hampir sama dengan Amerika. Bukan hanya dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari sudut pandang teknologi, militer, dan budaya. Hal ini menempatkan Amerika Serikat dalam bahaya sebab statusnya menjadi negara superpower tidak dapat dibiarkan begitu saja hilang atau karena munculnya negara superpower baru dalam persaingan politik ekonomi global. Dengan

---

<sup>8</sup> Kurniawan A., (2017). *Pertumbuhan Ekonomi AS Kuartal Kedua 2017*, dalam <https://ekbis.sindonews.com/read/1225572/35/pertumbuhan-ekonomi-as-kuartal-kedua-2017-melesat-26-1501478028>, diakses pada tanggal 26 Juli 2023.

<sup>9</sup> Cipto, B. (2018). *Strategi Cina Merebut Status Super Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 52.



melakukan perang dagang dan menerapkan kebijakan proteksionis, seperti penetapan kuota dan tarif ekspor, Amerika Serikat berusaha menghentikan pertumbuhan ekonomi Cina.<sup>10</sup>

## 1.5 Hipotesis

Tesla mempertahankan harga mobil listriknya dengan melakukan integrasi pabrik mobil listrik dan Gigafactory 1 sebagai pabrik baterai terbesar di dunia.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa ia mencari jawaban atas pokok masalah yang akan dibahas dengan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang ada.

### 2. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Penulis menggunakan teknik deskriptif eksplanatif, yang merupakan teknik pengolahan data yang bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang fenomena kualitatif atau data tertentu, serta analisis teori yang digunakan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membahas masalah di atas, metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka, yaitu studi pustaka, yang mencakup buku-buku, jurnal, majalah, koran, data internet, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini. Setelah itu, penulis mempertimbangkan hubungan antara data dan fakta untuk membuat kesimpulan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penulis akan membahas secara lebih mendalam kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat selama periode ketika Presiden Joe Biden terpilih untuk wilayah timur tengah. Studi ini dibahas dalam lima bab, masing-masing membahas:

Bab I Berisi tentang pendahuluan mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi tentang perkembangan industri mobil listrik Tesla

Bab III Berisi tentang kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan kebijakan perdagangan China

Bab IV Berisi tentang dampak perang dagang antara AS-China dan strategi Tesla Inc dalam mempertahankan harga mobil listrik yang diproduksinya sebagai dampak dari perang tarif antara Amerika – China

Bab V Berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan bab-bab sebelumnya.